

Tradisi Acara Bakar Batu di Papua Tengah Pegunungan Agustinus Tigau¹, Agus Budianto², Yatmin³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

tigauagustin12@gmail.com, budianto@unpkediri.ac.id, yatmin@unpkediri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan, makna, fungsi sosial, serta upaya pelestarian tradisi Bakar Batu sebagai warisan budaya masyarakat Papua Tengah di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pembakaran batu, penyusunan bahan makanan, proses pemasakan, hingga pembagian makanan secara bersama-sama. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai cara memasak, tetapi juga memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, media penyelesaian konflik, penguat solidaritas sosial, serta simbol identitas budaya masyarakat Papua. Di tengah arus modernisasi, pelestarian tradisi dilakukan melalui pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, keterlibatan masyarakat adat, serta dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan kegiatan budaya. Dengan demikian, tradisi Bakar Batu tetap menjadi kearifan lokal yang memiliki nilai sosial, budaya, dan edukatif bagi kehidupan masyarakat Papua.

Kata Kunci: Tradisi Bakar Batu, budaya lokal, pelestarian budaya, masyarakat Papua Tengah, kearifan lokal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation process, meanings, social functions, and preservation efforts of the Bakar Batu tradition as a cultural heritage of the Papuan community in Gerbang Sadu Village, West Nabire District, Nabire Regency, Central Papua. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, community leaders, and local residents. The findings indicate that the Bakar Batu tradition consists of several stages, including preparation, stone heating, food arrangement, cooking, and communal food distribution. The tradition serves not only as a traditional cooking method but also as an expression of gratitude, a mechanism for conflict resolution, a means of strengthening social solidarity, and a symbol of Papuan cultural identity. Amid rapid modernization, the preservation of this tradition is maintained through the transmission of cultural values to younger generations, active participation of indigenous communities, and government support through cultural policies and preservation programs. Therefore, the Bakar Batu tradition remains an important form of local wisdom with significant social, cultural, and educational values for Papuan society.

Keywords: Bakar Batu Tradition, local culture, cultural preservation, central Papuan community, local wisdom.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi, dengan berbagai tradisi lokal yang menjadi identitas setiap daerah. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Salah satu bentuk budaya lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi Bakar Batu yang berkembang di wilayah Papua. Tradisi ini bukan sekadar cara memasak makanan menggunakan batu yang dipanaskan, melainkan juga mengandung

nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat adat. Pelestarian budaya lokal menjadi bagian penting dalam pembangunan nasional karena budaya merupakan identitas suatu bangsa yang harus tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi Bakar Batu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Papua yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti ungkapan rasa syukur, penyambutan tamu kehormatan, pesta adat, penyelesaian konflik, pernikahan, hingga perayaan keagamaan. Selain berfungsi sebagai media memasak secara tradisional, Bakar Batu menjadi simbol persatuan, kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Menurut Triwardani dan Rochayanti (2014), tradisi Bakar Batu mencerminkan norma, kebiasaan, dan keyakinan masyarakat Papua yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Salehuddin et al. (2023) yang menyatakan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki nilai simbolik yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat Papua.

Tradisi Bakar Batu telah dikenal sejak masa nenek moyang masyarakat Papua sebagai salah satu bentuk aktivitas komunal yang memiliki nilai budaya tinggi. Pada mulanya, tradisi ini dilakukan sebagai cara memasak makanan dalam jumlah besar dengan memanfaatkan batu yang dipanaskan menggunakan kayu bakar. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaannya tidak lagi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi berkembang menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat, seperti pesta syukuran, penyambutan tamu kehormatan, pernikahan adat, hingga penyelesaian konflik antarkelompok masyarakat.

Keberlangsungan tradisi Bakar Batu menunjukkan bahwa masyarakat Papua masih memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun berbagai peralatan memasak modern telah tersedia, masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini karena nilai yang diwariskan tidak hanya terletak pada proses memasak, tetapi juga pada makna kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Dari perspektif kebijakan publik, pelestarian tradisi Bakar Batu tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah melalui kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Simuru et al. (2025) menjelaskan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan pemerintah dalam menyelesaikan berbagai persoalan

masyarakat, termasuk menjaga keberlangsungan budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan sosial. Sementara itu, Wulandari (2024) menegaskan bahwa pelaksanaan Otonomi Khusus Papua memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya sebagai identitas daerah. Dengan demikian, pelestarian tradisi Bakar Batu memiliki hubungan yang erat dengan implementasi kebijakan publik yang berorientasi pada pembangunan budaya, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas lokal.

Tradisi Bakar Batu juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Pelaksanaan tradisi dilakukan secara kolektif dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, sehingga mencerminkan nilai solidaritas, kerja sama, dan persaudaraan. Muhimatus Shofiyani et al. (2025) menjelaskan bahwa tradisi Bakar Batu tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas memasak bersama, tetapi juga menjadi media memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas budaya, serta mendukung pembangunan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa ritual kolektif mampu memperkuat integrasi sosial melalui rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Selain itu, George Herbert Mead menjelaskan bahwa interaksi sosial membentuk makna yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat sehingga tradisi menjadi media komunikasi sosial yang mempertahankan nilai budaya antargenerasi.

Di sisi lain, perkembangan modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, serta semakin terbukanya arus globalisasi menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu. Berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal serta belum optimalnya integrasi budaya dalam dunia pendidikan berpotensi mengurangi proses pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi tidak cukup dilakukan melalui pelaksanaan ritual semata, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan berbagai pemangku kepentingan agar nilai-nilai budaya tetap dapat dipertahankan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Bakar Batu dari berbagai sudut pandang. Kabunggul (2025) menjelaskan bahwa tradisi Bakar Batu merupakan simbol persatuan, toleransi, penghormatan terhadap alam, serta identitas masyarakat Papua. Kirana (2024) menekankan pentingnya dukungan pemerintah dalam pelestarian budaya melalui kebijakan dan pembiayaan yang memadai, sedangkan Irman (2023) menunjukkan bahwa integrasi budaya Bakar Batu ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus mengenalkan nilai-nilai budaya lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek budaya atau pendidikan secara terpisah dan belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara proses pelaksanaan tradisi, makna sosial budaya, fungsi penyelesaian konflik, serta upaya pelestariannya dalam perspektif

kebijakan publik di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Papua Tengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu, mengkaji makna sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan berbagai upaya pelestarian tradisi sebagai warisan budaya masyarakat Papua Tengah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya lokal, menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan pelestarian budaya, serta memperkuat upaya pelestarian tradisi Bakar Batu sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan edukatif bagi masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pelaksanaan, makna, fungsi sosial, serta upaya pelestarian tradisi Bakar Batu sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Papua Tengah. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, karena masyarakat di wilayah tersebut masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi Bakar Batu dalam berbagai kegiatan adat, seperti syukuran, penyambutan tamu, penyelesaian konflik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Bakar Batu, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia pelaksana, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen pemerintah, dan arsip yang berkaitan dengan tradisi Bakar Batu serta pelestarian budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai tahapan pelaksanaan tradisi, partisipasi masyarakat, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai makna tradisi, fungsi sosial, serta upaya pelestariannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan para informan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen, serta catatan lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan

informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah diperoleh. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta pengecekan ulang hasil wawancara dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, masih dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Papua Tengah. Tradisi ini diselenggarakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti acara syukuran, penyambutan tamu kehormatan, pesta perkawinan, perayaan keagamaan, serta penyelesaian konflik adat. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Bakar Batu terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pembakaran batu, penyusunan bahan makanan, proses pemasakan, hingga pembagian makanan kepada seluruh masyarakat yang hadir. Setiap tahapan dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian tugas yang telah disepakati melalui musyawarah adat. Kaum laki-laki bertugas mencari batu, kayu bakar, serta menggali lubang sebagai tempat memasak, sedangkan kaum perempuan menyiapkan berbagai bahan makanan, seperti ubi jalar, keladi, jagung, sayur-sayuran, dan daging. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara gotong royong sehingga mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan dalam masyarakat.

Selain menggambarkan proses pelaksanaannya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Papua. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan memasak bersama, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, media mempererat hubungan sosial, serta sarana memperkuat persatuan masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, tradisi Bakar Batu juga dimanfaatkan sebagai media penyelesaian konflik adat melalui musyawarah dan makan bersama sebagai simbol perdamaian.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa pelestarian tradisi Bakar Batu menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perkembangan modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dalam pengembangan budaya lokal. Meskipun demikian, masyarakat adat tetap berupaya mempertahankan tradisi melalui pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, keterlibatan tokoh adat dalam setiap pelaksanaan ritual, serta

kerja sama dengan pemerintah dalam berbagai kegiatan budaya. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Papua Tengah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu masih dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Papua Tengah. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memasak menggunakan batu panas, tetapi juga sebagai suatu sistem budaya yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga identitas budaya di tengah perkembangan zaman. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Bakar Batu tetap memiliki fungsi sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai media interaksi sosial maupun sebagai sarana memperkuat solidaritas antarkelompok.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri atas gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif tersebut, tradisi Bakar Batu bukan hanya sebuah kegiatan seremonial, melainkan bagian dari sistem budaya yang mempertahankan nilai-nilai sosial masyarakat Papua. Melalui keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan, proses pewarisan budaya berlangsung secara langsung sehingga generasi muda dapat memahami nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat adat.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Triwardani dan Rochayanti (2014) yang menjelaskan bahwa tradisi Bakar Batu merupakan representasi budaya lokal yang mencerminkan norma, kebiasaan, serta keyakinan masyarakat Papua yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut memiliki makna simbolik yang kuat karena menjadi media untuk mempererat hubungan sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan konsumsi bersama, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah perubahan sosial.

Selain itu, Salehuddin et al. (2023) menyatakan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Papua karena mengandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap adat, dan hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat tersebut. Seluruh proses pelaksanaan tradisi dilakukan melalui musyawarah, pembagian tugas, hingga makan bersama tanpa membedakan status sosial. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.

Dari aspek sosiologis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi Bakar Batu mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Seluruh proses pelaksanaan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, perempuan, laki-laki, hingga generasi muda dalam satu kegiatan bersama. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu berfungsi sebagai media yang menyatukan masyarakat melalui kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama. Temuan ini sejalan dengan teori Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial yang menjelaskan bahwa aktivitas kolektif mampu membangun rasa memiliki, memperkuat integrasi sosial, serta menciptakan keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, makna suatu tindakan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, tradisi Bakar Batu menjadi simbol komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur, mempererat hubungan antarsesama, serta membangun identitas kolektif masyarakat Papua. Setiap tahapan tradisi memiliki makna simbolik yang dipahami bersama sehingga pelaksanaannya tidak hanya dipandang sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas budaya masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi Bakar Batu

Keberlangsungan tradisi Bakar Batu hingga saat ini tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang mendukung proses pelestariannya. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor pendukung utama adalah masih kuatnya peran tokoh adat dalam menjaga dan mengarahkan pelaksanaan tradisi sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Tokoh adat berperan sebagai pemimpin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Selain itu, tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan Bakar Batu menunjukkan bahwa nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Papua Tengah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa budaya akan tetap bertahan apabila masyarakat masih melaksanakan dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut secara berkelanjutan.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelestarian tradisi Bakar Batu. Perkembangan modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, serta meningkatnya pengaruh budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, penggunaan teknologi dan peralatan memasak modern menjadikan tradisi Bakar Batu lebih sering dilaksanakan pada acara adat tertentu daripada

dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu agar tetap lestari sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Papua.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi Bakar Batu memiliki fungsi sebagai media penyelesaian konflik adat. Setelah melalui proses musyawarah, masyarakat melaksanakan Bakar Batu dan menikmati makanan bersama sebagai simbol berakhirnya perselisihan. Temuan tersebut memperkuat teori resolusi konflik Johan Galtung yang menekankan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya berorientasi pada penghentian pertentangan, tetapi juga membangun rekonsiliasi, pemulihan hubungan sosial, dan terciptanya perdamaian yang berkelanjutan. Dalam tradisi Bakar Batu, makan bersama menjadi simbol penerimaan kembali hubungan sosial antarpihak yang sebelumnya berselisih sehingga tradisi ini memiliki fungsi strategis dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Papua.

Dari perspektif kebijakan publik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Bakar Batu memerlukan dukungan pemerintah melalui kebijakan yang berpihak pada budaya lokal. Meskipun masyarakat masih mampu mempertahankan tradisi secara swadaya, dukungan berupa regulasi, pembinaan, promosi budaya, serta pengembangan pariwisata budaya masih sangat diperlukan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Simuru et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebijakan publik memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, termasuk pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan masyarakat. Selain itu, Wulandari (2024) menjelaskan bahwa pelaksanaan Otonomi Khusus Papua memberikan ruang bagi pemerintah daerah untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat sekaligus melestarikan budaya sebagai identitas daerah. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga adat, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu masih memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Papua Tengah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media pembentukan solidaritas sosial, penyelesaian konflik, penguatan identitas budaya, serta sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi Bakar Batu perlu terus didukung melalui pewarisan budaya kepada generasi muda, penguatan peran lembaga adat, serta kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal sehingga tradisi ini tetap lestari sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Peran Generasi Muda

Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bakar Batu sebagai warisan budaya masyarakat Papua. Keterlibatan mereka dalam setiap pelaksanaan tradisi menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya secara langsung sehingga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial dapat terus dipertahankan. Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya menjadi peserta dalam kegiatan adat, tetapi juga berperan sebagai penerus yang akan menjaga keberadaan tradisi di masa mendatang.

Selain berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan adat, generasi muda juga dapat memanfaatkan perkembangan teknologi informasi sebagai media pelestarian budaya. Dokumentasi kegiatan Bakar Batu dalam bentuk foto, video, maupun publikasi melalui media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai budaya lokal, khususnya tradisi Bakar Batu sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Papua Tengah. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pelestarian budaya lokal, fungsi sosial tradisi, maupun peran masyarakat adat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya kepada peserta didik. Bagi masyarakat adat, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah yang dapat mendukung upaya pelestarian tradisi Bakar Batu agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi mendatang.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang penting baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai budaya lokal, khususnya tradisi Bakar Batu sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Papua Tengah. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pelestarian budaya lokal, fungsi sosial tradisi, maupun peran masyarakat adat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya kepada peserta didik. Bagi masyarakat adat, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah yang dapat mendukung upaya pelestarian tradisi Bakar Batu agar tetap lestari dan dikenal oleh generasi mendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Bakar Batu di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Papua Tengah masih dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tinggi. Pelaksanaan tradisi dilakukan melalui tahapan persiapan, pembakaran batu, penyusunan bahan makanan, proses pemasakan, hingga pembagian makanan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Proses tersebut mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas yang menjadi karakteristik kehidupan masyarakat Papua.

Selain berfungsi sebagai tradisi memasak secara komunal, Bakar Batu memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, simbol persatuan, media penyelesaian konflik, serta sarana memperkuat identitas budaya masyarakat. Di tengah perkembangan modernisasi, keberlangsungan tradisi ini tetap terjaga melalui peran aktif masyarakat adat, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, serta dukungan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah perlu terus diperkuat agar tradisi Bakar Batu tetap lestari sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia sekaligus menjadi warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z., Wiratama, N. S., Widiatmoko, S., Sasmita, G. G., & Rahma, S. (2025). Internalisasi Nilai Cerita Bubuksah–Gagangaking melalui Lawatan Sejarah Goa Selomangleng untuk MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk. *Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 77-92.
- Alkeneza, G., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2026). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DALAM MATERI KONEKTIVITAS ANTARRUANG KELAS VII SMP PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI. *PADMA*, 6(1), 702-711.
- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & Budianto, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Penokohan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji. *SEMDIKJAR*, 1587–1597.

- Aryani, N. A. A. D., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2025). Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): PEMIKIRAN ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN SERTA PENGARUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI. *SEMDIKJAR*, 8, 335–342.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *SEMDIKJAR*, 6, 662–671.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Budiono, H., Yatmin, Y., & Putra, R. P. (2025). Digitalisasi Media Informasi Wisatawan di Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk Menuju Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–60.
<https://doi.org/10.64465/jepm.v1i2.60>
- Budiarti. (2020). *Integrasi budaya Bakar Batu dalam masyarakat Papua*.
- Damayanti, dkk. (2025). *Penelitian kualitatif dengan pendekatan successive approximation*.
- Dute. (2022). *Pelaksanaan tradisi Bakar Batu sebagai bentuk syukuran di Papua*.
- Fauzi. (2024). *Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif*.
- Fikri, M. K., Budiono, H., Afandi, Z., & Sasmita, G. G. (2025). Masjid Al-Alawi Sebagai Titik Balik Berdirinya Pondok Pesantren Dan Penyebaran Islam Di Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-8*, 8, 78–89.
- Fikri, M. K., Budiono, H., Afandi, Z., & Sasmita, G. G. (2025, July). Masjid Al-Alawi Sebagai Titik Balik Berdirinya Pondok Pesantren Dan Penyebaran Islam Di Kediri. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 78-89).
- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (n.d.). *Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. 680–686.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar*, 5, 212–220.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1941/1286/6063>
- Herningsih. (2022). *Implementasi Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua dalam pelestarian budaya*.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1992%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1992/1336>
- Ibrohim, A. R. A. M., Budianto, A., & Budiono, H. (2025, July). Pengembangan Media Poster pada Materi Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperialisme Di Indonesia. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 361-371).

- Indahsari, M. R., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2025). Kajian Seni Tari Gandrung Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *SEMDIKJAR*, 1497–1504.
- Irman. (2023). *Pengembangan bahan ajar IPA berbasis budaya Bakar Batu untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar*.
- Kabunggul. (2025). *Tradisi Bakar Batu pada masyarakat Provinsi Papua Pegunungan Kabupaten Yahukimo dalam perspektif kebijakan publik*.
- Khairina. (2020). *Kebijakan ramah lingkungan dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs)*.
- Kirana. (2024). *Peran pemerintah dalam memajukan kebudayaan nasional melalui kebijakan berbasis masyarakat*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malo, A., Budianto, A., & Widiatmoko, S. (2023). Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 533–543. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3785%0Asigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id3>.
- Mathias, R. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2025). Eksistensi Wayang Timplong Ditinjau Dari Proses Pembuatan Wayang Timplong Di Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8, 95–100.
- Muhimatus Shofiyani, dkk. (2025). *Makna sosial dan spiritual tradisi Bakar Batu dalam masyarakat Papua*.
- Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon , Kecamatan Papar , Kabupaten Kediri , Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *SEMDIKJAR*, 5, 732–738.
- Nurkotib. (2022). *Pendidikan sebagai media pelestarian budaya lokal*.
- Olahkarsa. (2022). *Teori resolusi konflik Johan Galtung dalam perspektif budaya*.
- Pardede. (2023). *Pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi*.
- Pasaribu. (2025). *Kebijakan ekonomi berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia*.
- Permana, R. A., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2024). Kesenian, Tradisi, dan Pola Ritual Masyarakat Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(2), 53–64. <https://doi.org/10.22437/jejak.v4i2.36468>
- Pratama, I. W., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2025). Studi Tentang Sejarah MayJen Prof. Dr. Moestopo Tokoh Kemerdekaan Dari Desa Ngadiluwih, Kediri. *SEMDIKJAR*, 8, 1308–1314.
- Pratama, K. W., Sasmita, G. G., & Sasmita, W. (2025, July). Peran Guru Kelas

Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Generasi Alpha. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 2132-2143).

Putra, K. K., Budiono, H., & Budianto, A. (2022). Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. *SEMDIKJAR*, 5, 699–708.

Ramadhan. (2023). *Peran lembaga internasional dalam pelestarian budaya lokal*. Salehuddin, dkk. (2023). *Tradisi Bakar Batu sebagai identitas budaya masyarakat Papua*.

Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., Afandi, Z., & Budianto, A. (2025). Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiwāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 646–674.

Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budianto, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, & Afandi, Z. (2024). Pengembangan Program Pendidikan Sejarah Berbasis Kepariwisata Sejarah melalui Program Magang Museum dan Studi Observasi. *Semdkjar* 7, 7, 129–143.

Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budianto, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2024, August). Pengembangan program pendidikan Sejarah berbasis kepariwisataan sejarah melalui program Magang Museum dan studi observasi. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 129-143).

Simuru, dkk. (2025). *Kebijakan publik dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia*.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, J. S., Sumarwoto, M. I. Z. I., & Sasmita, G. G. (2025, July). Pelestarian Tradisi Manusuk Sīma dalam Studi Komparasi antara Prasasti dan Prosesi Hari Jadi Nganjuk. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 690-699).

Tabuni. (2023). *Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal masyarakat Papua*.

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). *Implementasi kebijakan pelestarian budaya sebagai upaya mempertahankan kearifan lokal*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Widianto, A., Wiratama, N. S., & Widiatmoko, S. (2024). Sejarah Perkembangan Makanan Nasi Jagung Sedudo Khas Sawahan di Kabupaten Nganjuk.

Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 7, 270–283. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Y., ... & Putra, A. M. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk. *JPMNT JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NIAN TANA*, 3(1), 113-123.
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., Sasmita, G. G., ... & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2023). Pendampingan Pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk MGMP Sejarah SMA Kabupaten Kediri. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 51-61.
- Wiratama, N. S., Santosa, Y. B. P., Setiyonugroho, P., Widiatmoko, S., Ashriana, K., & Rahma, S. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual: Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 137–149. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v4i2.26397>
- Wulandari. (2024). *Pelaksanaan Otonomi Khusus Papua dalam pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya*.
- Yuwono, A. T., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Budiono, H., Afandi, Z., & Braake, G. ter. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BRUMBUNG, KABUPATEN KEDIRI, MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA. *Abdi Makarti*, 5(1), 31–44.
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022). Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR*, 5, 848–855. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2418/1499>